

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Faktor iklim, geologis, dan letak geografis yang strategis menjadikan Indonesia memiliki peluang yang cukup besar dalam mengembangkan usaha pertanian. Potensi ini juga diperkuat oleh dukungan sumber daya alam yang melimpah, memungkinkan Indonesia menjadi pemain kunci dalam rantai pasok global hasil pertanian, termasuk produk perkebunan dan kehutanan (Leng et al., 2022). Baik dalam bidang kehutanan, perkebunan, ataupun perikanan masing-masing memiliki peluang yang cukup guna bersaing dengan negara lain. Salah satu sub-sektor pertanian yang perlu terus dikembangkan adalah sub sektor perkebunan (Arinda, 2015).

Sektor perkebunan merupakan subsektor penyumbang PDB tertinggi diantara subsektor pertanian lainnya seperti subsektor tanaman pangan, subsektor peternakan dan subsektor hortikultura (Zuhdi & Rambe, 2021). Pada tahun 2022, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia mencapai 12,40%, dengan 3,76% dari kontribusi tersebut disumbang oleh subsektor perkebunan (Databoks, 2023). Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang cukup potensial dalam perekonomian Indonesia guna meningkatkan devisa negara, pemenuhan bahan baku, penyediaan lapangan kerja serta pelestarian sumberdaya alam. Dalam konteks keberlanjutan, integrasi teknologi dalam rantai pasok subsektor perkebunan dapat membantu meningkatkan efisiensi distribusi dan mengurangi dampak lingkungan, terutama dalam rantai pasok komoditas seperti cengkeh (Rahman et al., 2022). Pembangunan sub sektor perkebunan sebagai suatu penghasil devisa negara yang tidak kalah pentingnya adalah komoditi cengkeh (Nur et al., 2018).

Cengkeh merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang kurang lebih 95% diusahakan oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh provinsi. Sisanya sebesar 5% diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan negara (Dewi et al., 2021). Struktur ini menunjukkan bahwa komoditas cengkeh memiliki peran penting dalam pemberdayaan petani kecil, yang merupakan tulang punggung perekonomian pedesaan di Indonesia. Studi oleh (Razafimamonjison et al., 2014) menyoroti bahwa cengkeh Indonesia juga dikenal memiliki kandungan eugenol tinggi, yang membuatnya sangat diminati dalam industri farmasi dan kosmetik internasional. Cengkeh adalah salah satu penghasil minyak atsiri yang biasa digunakan sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan, sedangkan penggunaan yang terbanyak digunakan sebagai salah satu bahan baku rokok khas Indonesia (Dewi et al., 2021). Produk olahan cengkeh dari Indonesia telah memenuhi standar internasional, sehingga mampu bersaing di pasar global, terutama dalam memenuhi permintaan bahan baku untuk industri rokok kretek yang merupakan produk khas Indonesia (Razafimamonjison et al., 2014). Sebagai negara penghasil cengkeh, Indonesia memiliki potensi tinggi produksi cengkeh. Tanaman ini tersebar luas baik dipekarangan ataupun perkebunan hampir di seluruh wilayah Indonesia (Serevina, 2021). Distribusi geografis yang luas ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen utama cengkeh dunia, memberikan kontribusi besar terhadap pasokan global (Razafimamonjison et al., 2014). Selain itu, keberlanjutan produksi cengkeh memerlukan pengelolaan rantai pasok yang terintegrasi

untuk memastikan stabilitas harga dan kualitas produk, sebagaimana disarankan oleh (Bathaei & Štreimikienė, 2023) dalam konteks rantai pasok agribisnis.

Berdasarkan data (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022) Sulawesi Selatan tercatat sebagai wilayah terbesar ke tiga dengan total produksi 20.356 ton dan luas areal tanam 68.306 hektar. Dengan berbagai daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, salah satu daerah dengan jumlah produksi Cengkeh terbesar adalah Kabupaten Luwu. Menurut (BPS, 2023), Kabupaten Luwu merupakan sentra produksi cengkeh terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan (Tabel 1). Tanaman cengkeh memiliki peran yang signifikan bagi para petani, karena dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

**Table 1.** Luas Areal dan Produksi 5 Kabupaten Terbesar Komoditi Cengkeh di Sulawesi Selatan 2020-2022

No	Kabupaten/Kota	Luas Areal cengkeh (ha)			Produksi cengkeh (ton)		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	Luwu	16.825	17.361	17.442	8.000	9.342	9.410
2	Bone	10.488	10.567	10.643	5.166	5.328	5.350
3	Bulukumba	6.945	6.921	6.917	720	702	486
4	Sinjai	5.676	5.676	5.596	870	871	850
5	Gowa	3.990	3.990	3.990	403	487	491

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Luwu merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan luas areal perkebunan cengkeh 16.825 ha pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan sampai pada tahun 2022 dengan luas areal sebesar 17.442 ha. Dengan total produksi pada tahun 2020 sebesar 8.000 ton dan meningkat menjadi 9.410 ton pada tahun 2022. Kabupaten Luwu mempunyai 22 kecamatan, 20 kelurahan dan 207 desa. Adapun Kecamatan Larompong, Larompong Selatan, Suli, dan Suli Barat merupakan penghasil cengkeh tertinggi. Dengan kemampuan produksi mencapai 9.000 ton dengan tingkat produktifitas 700kg/ha, jumlah petani cengkeh di Kabupaten Luwu diperkirakan sebanyak 14 ribu orang (Darmawan, 2019). Dari 22 kecamatan, kecamatan Larompong Selatan merupakan salah satu kecamatan yang potensial penghasil cengkeh di Kabupaten Luwu.

**Table 2.** Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Komoditas Cengkeh Kabupaten Luwu Tahun 2013-2022

No.	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2013	15.307,00	9.623,00	0,63
2	2014	16.343,00	10.093,00	0,62
3	2015	16.573,00	9.006,00	0,54
4	2016	16.801,00	7.856,00	0,47
5	2017	16.808,00	6.976,00	0,42
6	2018	16.808,00	8.006,00	0,48
7	2019	16.808,00	9.120,00	0,54
8	2020	16.825,00	8.000,00	0,48
9	2021	17.361,00	9.342,00	0,54
10	2022	17.442,00	9.410,00	0,54
<b>Rata-rata</b>			<b>8.743,00</b>	<b>0,53</b>

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan agribisnis cengkeh di Kabupaten Luwu merupakan bagian penting untuk pemenuhan permintaan pasar, walaupun sempat mengalami penurunan tetapi pada tahun 2020-2022 produksi cengkeh kembali meningkat yang mana produksi tersebut tentu akan sangat mempengaruhi pendapatan petani dan keberlanjutan rantai pasok komoditas cengkeh. Faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi petani adalah harga komoditas yang mereka pasarkan. Sejalan dengan itu, keberlanjutan rantai pasok cengkeh juga menjadi kunci untuk memastikan pendapatan petani tetap stabil dan berkelanjutan. Penentuan harga jual komoditas cengkeh, sebagai output utama dari usaha pertanian, memiliki dampak langsung terhadap keuntungan yang diperoleh oleh petani. Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan harga jual komoditas harus didorong, karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi pendapatan petani. Di sisi lain, apabila harga yang diterima petani rendah, maka hal tersebut akan mengakibatkan penurunan pendapatan petani secara signifikan. Oleh karena itu keberlanjutan rantai pasok komoditas cengkeh penting untuk diperhatikan tidak hanya aspek lingkungan dan sosial, tetapi juga aspek ekonomi yang berdampak langsung pada kesejahteraan petani. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan harga jual komoditas menjadi salah satu strategi kunci dalam menjaga keberlanjutan agribisnis cengkeh di Kabupaten Luwu serta memastikan pendapatan petani tetap berkelanjutan dan menguntungkan.

Kecamatan Larompong Selatan adalah salah satu wilayah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani cengkeh, dikarenakan mayoritas dari mereka memiliki perkebunan cengkeh yang diurus secara mandiri. Kecamatan Larompong Selatan memiliki potensi dalam memproduksi cengkeh, pertumbuhan tanaman cengkeh yang subur di Kecamatan Larompong Selatan dikarenakan kondisi iklim, tanah, dan ketersediaan lahan yang mendukung. Dalam kegiatan pemasaran cengkeh, terdapat beberapa pelaku bisnis yang terlibat dari tahap produksi hingga produk mencapai konsumen akhir. Sejauh ini, para petani cengkeh sangat bergantung pada peran pedagang pengumpul, dan pedagang besar dalam menjalankan proses pemasaran.

Permasalahan pertanian cengkeh pada tingkat petani adalah menyangkut hal pemasaran. Permasalahan pemasaran yang dialami petani adalah harga cengkeh cenderung fluktuatif dan intensitas perubahan harga sangat sering (Santoso, 2018). Tinggi rendahnya harga cengkeh bergantung pada situasi dan kondisi sosial ekonomi seperti produktivitas, situasi pasar, dan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kenaikan harga komoditas cengkeh (Lutfianingsih, 2014). Fluktuasi harga rantai pasok sering kali dipengaruhi karena kurangnya transparansi harga dan ketergantungan pada perantara yang memegang kendali dalam distribusi produk (Wang et al., 2023). Situasi dan kondisi pasar komoditas cengkeh mencerminkan pola perilaku produsen, dalam hal ini petani, serta pedagang perantara atau lembaga pemasaran yang memengaruhi pemasaran komoditas tersebut. Adanya tawaran petani ke produsen pada proses penentuan harga lebih banyak dikuasai oleh pedagang perantara/lembaga pemasaran, sehingga kekuatan tawar-menawar antara produsen dan pedagang perantara/lembaga pemasaran hampir tidak ada (Suaib et al., 2018). Hambatan struktural seperti kurangnya transparansi dan dominasi perantara dalam rantai pasok dapat diatasi dengan pendekatan manajemen rantai pasok berkelanjutan yang melibatkan digitalisasi pasar untuk memperbaiki akses informasi harga (Gonçalves et al., 2024). Hal ini terjadi karena akses informasi terkait harga cengkeh tidak ada dan juga sebagian besar petani cengkeh sudah mempercayakan sepenuhnya pada pedagang perantara/lembaga pemasaran. Implementasi teknologi seperti blockchain dan analisis data pasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterbukaan informasi dan meminimalkan dominasi perantara di rantai pasok agribisnis (Metwally et al., 2024).

Menurut (Kotler & Armstrong, 2008) pemasaran adalah sebuah proses dimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggan dan membangun hubungan yang kuat dengan pelanggan dengan tujuan untuk menangkap nilai dari pelanggan sebagai imbalannya. Dalam proses pemasaran, perusahaan melakukan berbagai aktivitas seperti penentuan harga, penentuan produk, promosi, dan distribusi untuk menciptakan pertukaran dengan kelompok sasaran yang memenuhi tujuan pelanggan dan organisasi. Kegiatan ini menjadi lebih kompleks dalam konteks agribisnis karena melibatkan banyak aktor, seperti petani, pedagang perantara, hingga konsumen akhir (Bezaty-Jarzębowska et al., 2024). Kegiatan yang dilakukan oleh petani selaku produsen dan lembaga lainnya yang terlibat didalam kegiatan pemasaran menciptakan pola rantai pasokan (*supply chain*) yang didalamnya juga terdapat aliran informasi dan aliran finansial. Untuk itu dalam sebuah rantai pasokan diperlukan sebuah integrasi antara aliran barang, aliran informasi dan aliran keuangan agar rantai pasokan tersebut dapat berjalan sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada sistem pemasaran cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu penting dan perlu untuk dilakukan analisis mengenai keberlanjutan rantai pasok untuk mengetahui pola aliran rantai pasok yang didalamnya terdapat aliran barang, uang, dan informasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Komoditas cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu perlu diimbangi dengan sistem distribusi yang baik. Mengingat pemasaran memegang peran dalam menghasilkan pendapatan yang maksimal, naik turunnya harga cengkeh dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi pendapatan petani. Kurangnya informasi tentang aliran materil dan kurangnya koneksi ke manufaktur menyebabkan proses penentuan

harga lebih banyak dikuasai oleh pedagang, sehingga kekuatan tawar menawar antara produsen dan pedagang menjadi lemah, sehingga harga yang diterima tidak layak bagi petani. Akibatnya terdapat selisih harga yang tinggi antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima oleh petani.

Adanya perbedaan yang signifikan antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dan harga yang diterima oleh petani sebagai produsen menunjukkan adanya biaya dan keuntungan yang tinggi yang diambil oleh lembaga pemasaran. Meskipun harga yang tinggi di tingkat konsumen tidak selalu berarti keuntungan yang proporsional bagi petani, penting untuk memperhatikan keberlanjutan rantai pasok cengkeh dalam konteks ini. Proses distribusi produk kepada konsumen dapat dilakukan oleh petani atau lembaga pemasaran melalui lebih dari satu saluran distribusi. Tantangan yang muncul dalam pola distribusi saat ini tidak hanya terkait dengan panjang atau pendeknya saluran distribusi, melainkan dengan tingkat efisiensi pada setiap saluran distribusi. Oleh karena itu, diperlukan implementasi saluran distribusi yang efisien untuk memastikan pembagian keuntungan yang adil kepada semua pihak yang terlibat dalam rantai pasok, termasuk petani dan lembaga pemasaran. Upaya untuk meningkatkan efisiensi distribusi tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani, tetapi juga akan mendukung keberlanjutan rantai pasok cengkeh secara keseluruhan, memastikan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur rantai pasok pada komoditas cengkeh di Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana tingkat keberlanjutan usahatani komoditas cengkeh di Kabupaten Luwu?

### **1.3 Research Gap**

Penelitian yang dilakukan (Kalumata et al., 2023), dengan judul Analisis Rantai Pasok Komoditas Cengkih Di Desa Rerer Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui rantai pasok serta aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada cengkih di Desa Rerer, Kecamatan Kombi, Kabupaten Minahasa. Dengan hasil penelitian dalam rantai pasok cengkih di Desa Rerer terdapat 2 pihak yang berperan di dalamnya, yaitu produsen atau petani dan pedagang pengumpul. 1) Aliran Produk, yang terjadi yaitu dari petani yang membudidayakan cengkih dan menjual kepada pedagang yang mengumpulkan cengkih serta didistribusikan ke pabrik yang mengolah cengkih tersebut. 2) Aliran Keuangan, yang terjadi yaitu dari pabrik melakukan pembayaran via transfer atau cek kepada pedagang dan dari pedagang membayar secara langsung kepada petani. 3) Aliran Informasi, yang terjadi dari pabrik ke pedagang ke petani dan dari petani ke pedagang ke pabrik yang meliputi harga, kuantitas, waktu dan kualitas.

Penelitian yang dilakukan (Rauf et al., 2023), dengan judul Analisis Rantai Pemasaran Komoditas Cengkeh Di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemasaran komoditi cengkeh di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo dan menganalisis nilai margin yang diterima oleh petani pada rantai pemasaran komoditi cengkeh di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo. Dengan hasil penelitian pemasaran cengkeh oleh petani cengkeh di Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo dilakukan dengan cara pemasaran langsung kepada pedagang

besar dan pemasaran tidak langsung melalui pedagang pengumpul. Pemasaran pada pedagang besar memperoleh harga yang tinggi namun adanya potongan kadar air yang membuat keuntungan pemasaran cengkeh petani kurang maksimal. Margin pemasaran yang diterima oleh petani dengan pemasaran langsung sebesar 30,14% namun karena adanya potongan kadar air 6% maka petani mengalami penurunan margin pemasaran sebesar 24,29%. Sementara untuk margin pemasaran secara tidak langsung sebesar 23,93% yang artinya selisih margin pemasaran sebesar 0,36% yang terhitung sangatlah kecil nilai perbedaannya.

Penelitian yang dilakukan Dewi et al. (2021), dengan judul Pemasaran Cengkeh di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali, Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur pasar cengkeh, menganalisis lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran cengkeh, dan menganalisis keragaan pasar cengkeh di Desa Penyaringan Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, struktur pasar cengkeh di Desa Penyaringan termasuk salah satu bentuk pasar persaingan tidak sempurna yaitu struktur pasar oligopsoni. Kedua, lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran cengkeh diantaranya satu pedagang pengumpul dan satu pedagang besar. Terakhir, terdapat satu saluran pemasaran yaitu, produsen (petani) – pedagang pengumpul – pedagang besar – konsumen akhir. Margin pemasaran pada saluran pemasaran cengkeh di Desa Penyaringan adalah sebesar Rp 7.000/kg untuk cengkeh kering dengan nilai distribusi margin pemasaran sebesar 5,37% sedangkan keuntungan sebesar 94,63%. Besar margin pemasaran cengkeh Rp 4.342,86/kg untuk cengkeh basah dengan nilai distribusi margin pemasaran sebesar 6,11% sedangkan keuntungan sebesar 93,89%. Adapun farmer's share yang diterima pada saluran pemasaran cengkeh sebesar 88,33% untuk cengkeh kering dan 78,28% untuk cengkeh basah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis rantai pasok komoditas cengkeh yang ada di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan fokus penelitian yaitu bagaimana keberlanjutan rantai pasok komoditas cengkeh dan aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada komoditas cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga judul penelitian, lokasi penelitian, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur rantai pasok komoditas cengkeh dan keberlanjutan rantai pasok cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan.

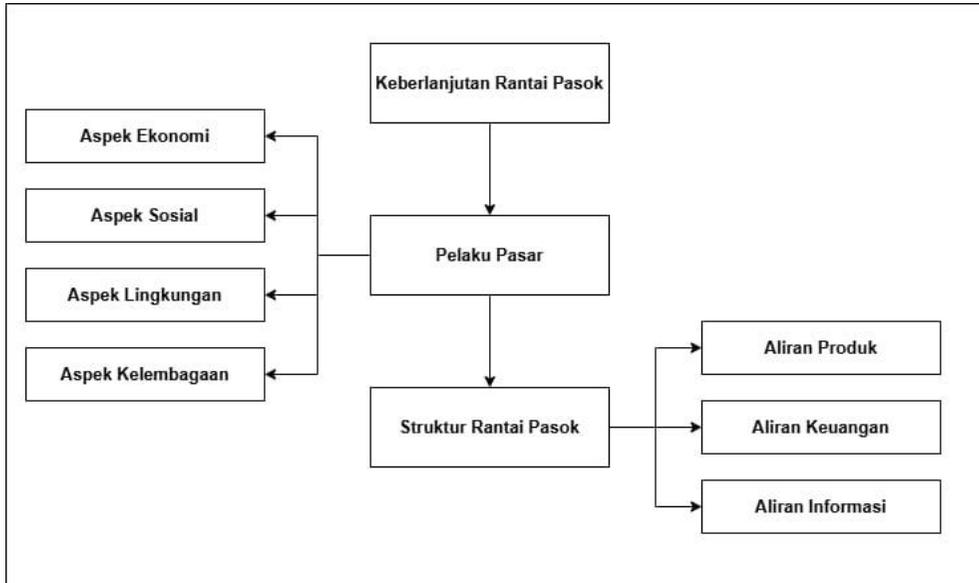
#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis, yaitu dapat menambah wawasan, pengalaman dan meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis sistem pemasaran cengkeh dan juga dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan dengan berbagai praktek yang telah terjadi dilapangan.
2. Bagi pembaca, yaitu sebagai referensi dan literatur baik akademisi maupun pihak lain yang melakukan penelitian berkaitan dengan sistem pemasaran cengkeh.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah pola pikir yang dikonsepsi untuk mendapat gambaran dalam penelitian. Berdasarkan uraian sebelumnya maka kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran Penelitian

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Larompong Selatan merupakan salah satu daerah sentra produksi cengkeh di Kabupaten Luwu. Hal ini didukung dengan iklim, tanah dan ketersediaan lahan serta kesesuaian lahan. Selain itu bagi masyarakat Kecamatan Larompong Selatan, cengkeh merupakan salah satu tanaman perkebunan yang telah lama diusahakan sebagai tanaman utama sumber kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024.

### 2.2 Metode Penelitian

#### 2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data deskriptif kualitatif. Jenis data deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati secara langsung dengan menggunakan kuisisioner (Hidayat et al., 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli (Kuncoro, 2013). Data primer biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal. Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang telah dipilih menjadi sampel atau responden.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti : BPS Kabupaten Luwu, Kantor Kecamatan Larompong Selatan dan kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.

#### 2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur melalui kuisisioner yang telah disiapkan. Wawancara akan dilakukan kepada petani cengkeh dan pedagang responden yang ada di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu.

#### 2.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, subyek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi bukan hanya orang, namun pada dasarnya ialah seluruh ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek/objek penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari individu-individu yang karakteristiknya ingin diteliti dan individu tersebut dinamakan unit analisis (Ps & Subagyo, 1994). Populasi pada penelitian ini adalah petani dan pedagang yang menjalankan usahatani cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Karena populasi penelitian ini berjumlah besar, peneliti memerlukan metode yang efektif untuk memilih sampel yang representatif dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan dana. Dalam menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, dan untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya akan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut,

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{920}{1 + 920 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{920}{10,2} = 90,19(90)$$

Keterangan :

n= ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditoleransi

e = 10% (0,1)

Dalam penelitian ini, ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Dari populasi petani cengkeh di Kelurahan Bonepute dan Desa Gandang Batu sebanyak 920 petani, diperoleh ukuran sampel sebanyak 90 petani. Sampel ini diambil secara acak untuk memastikan representativitas dari keseluruhan populasi.

Penentuan responden pedagang menggunakan metode *snowball sampling* untuk mengikuti arah pergerakan komoditas. *Snowball Sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel tersebut menjadi banyak, ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar dan berhenti sampai dengan data menjadi jenuh. (Kalumata et al., 2023). Teknik *snowball sampling* yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada lembaga-lembaga pemasaran di Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

#### 2.2.4 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini maka akan digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji struktur rantai pasok komoditas cengkeh di Kabupaten Luwu, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif.
2. Untuk mengkaji keberlanjutan usahatani komoditas cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu digunakan metode analisis *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

#### 2.2.5 Batasan Operasional

Batasan operasional adalah definisi yang jelas dan konkret tentang bagaimana variabel dalam penelitian diukur, diamati, atau diobservasi. Ini membantu peneliti

memperjelas cakupan dan konteks variabel yang diteliti, memastikan pengumpulan data yang konsisten dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1. Rantai pasok adalah aktifitas penyaluran pasokan barang yang meliputi aliran produk, aliran keuangan, dan aliran informasi komoditas cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.
2. Cengkeh adalah salah satu produk pertanian yang diproduksi dan dikembangkan oleh petani cengkeh di Kecamatan Larompong Selatan.
3. Petani Cengkeh adalah orang yang memproduksi cengkeh mulai dari proses penanaman hingga pendistribusian.
4. Pedagang pengepul adalah pelaku dalam rantai pasok yang berfungsi sebagai perantara antara petani (produsen) dan pedagang besar. Mereka membeli produk hasil pertanian, seperti cengkeh, dari petani dalam jumlah kecil hingga sedang, kemudian mengumpulkannya untuk dijual dalam jumlah yang lebih besar kepada pedagang besar.
5. Pedagang Besar Kabupaten beroperasi di tingkat lokal dalam wilayah kabupaten. Mereka membeli cengkeh dari petani atau pedagang pengepul, kemudian menyimpannya di gudang hingga ada permintaan dari pasar yang lebih luas. Peran utama mereka adalah sebagai penghubung antara produsen lokal dengan pedagang besar provinsi atau luar provinsi.
6. Pedagang Besar Provinsi beroperasi di dalam lingkup provinsi. Mereka membeli cengkeh dari pedagang besar kabupaten untuk didistribusikan ke pasar lokal dalam provinsi, termasuk industri yang membutuhkan bahan baku cengkeh. Fokus mereka adalah memenuhi kebutuhan pasar lokal dengan kualitas dan kuantitas tertentu.
7. Pedagang Besar Luar Provinsi beroperasi di luar wilayah provinsi asal cengkeh. Mereka membeli cengkeh dalam jumlah besar dari pedagang besar kabupaten untuk dijual ke pasar nasional atau internasional. Peran mereka penting dalam membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan skala distribusi cengkeh ke wilayah lain.
8. *Analytical Hierarchy Proses (AHP)* adalah metode pengambilan keputusan yang digunakan untuk memecahkan masalah kompleks dengan membagi masalah tersebut ke dalam hierarki yang lebih sederhana.